



**HUBUNGAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN  
TINGKAT NARKOLEMA PADA REMAJA DALAM  
MENGUNAKAN MEDIA INTERNET  
DI DESA GEDONG**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh

**TYAS KUSUMANINGRUM**

**NIM : 30901900231**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

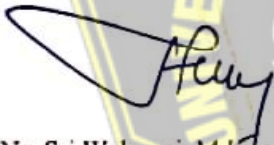
## PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

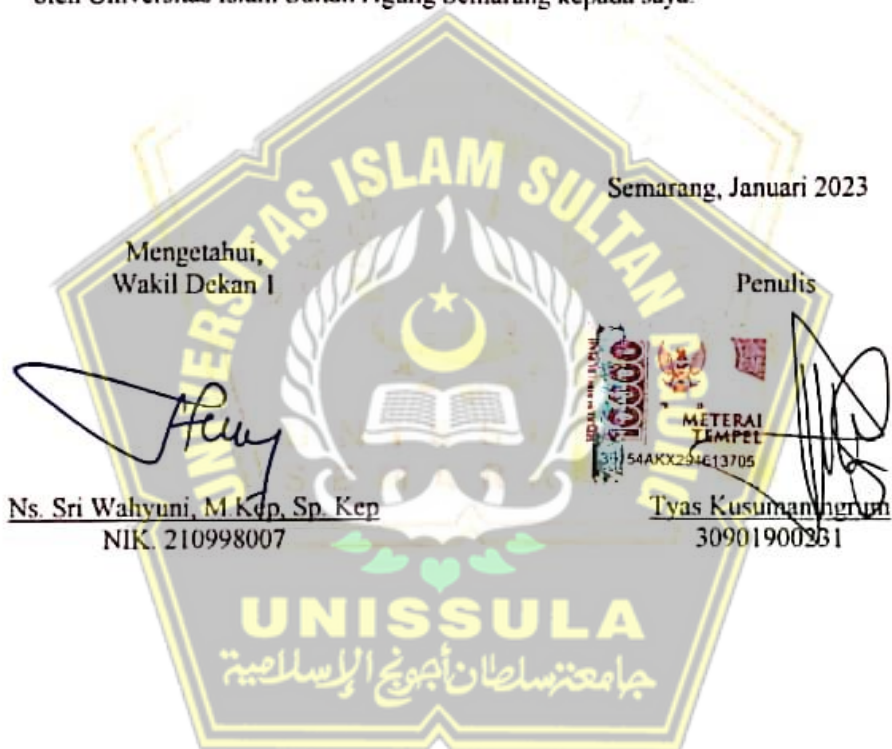
Semarang, Januari 2023

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Penulis

  
Ns. Sri Wahyuni, M. Kep, Sp. Kep  
NIK. 210998007

  
Tyas Kusumaningrum  
30901900261





**HUBUNGAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN  
TINGKAT NARKOLEMIA PADA REMAJA DALAM  
MENGUNAKAN MEDIA INTERNET  
DI DESA GEDONG**

**SKRIPSI**

Oleh

**TYAS KUSUMANINGRUM**

**NIM : 30901900231**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

### HUBUNGAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT NARKOLEMA PADA REMAJA DALAM MENGUNAKAN MEDIA INTERNET

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tyas kusumaningrum

NIM : 30901900219


Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada :


Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal :

Tanggal :

  
Iwan Ardian, S.K.M., M.Kep.  
NIDN. 0622087403

  
Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep.  
NIDN. 0609018004

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN  
TINGKAT NARKOLEMIA PADA REMAJA DALAM  
MENGUNAKAN MEDIA INTERNET  
DI DESA GEDONG**

Disusun oleh :

Nama : Tyas kusumaningrum

NIM : 30901900219

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal.....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I :

Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep.  
NIDN. 0620068402

Penguji II :

Ns. Iwan Ardian, SKM., M.Kep.  
NIDN. 0622087403

Penguji III :

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep.,  
NIDN: 0609018004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu keperawatan



Iwan Ardian, SKM., M.Kep.  
NIDN. 0622087403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, Februari 2023**

### **ABSTRAK**

Tyas Kusumaningrum

### **HUBUNGAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT NARKOLEMA PADA REMAJA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA INTERNET**

**64 halaman + tabel + 15 (jumlah halaman depan) + lampiran**

**Latar belakang** : Internet merupakan salah satu kemajuan teknologi yang dekat dengan masyarakat, informasi apapun bisa diakses melalui internet termasuk informasi pornografi. Remaja yang sering mengakses situs pornografi akan menyebabkan kecanduan, hal ini dikenal dengan istilah narkolema. Pengawasan orang tua menjadi penting dalam hal mengawasi remaja menggunakan internet agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi ini.

**Tujuan** : Mengetahui hubungan antara tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet.

**Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 82 di Desa Gedong Kabupaten Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik konsekutif sampling. Instrument untuk mengukur tingkat pengawasan orang tua menggunakan kuesioner *Monitoring of Adolescent Internet Use*, sedangkan untuk mengukur tingkat narkolema menggunakan kuesioner *cyber pornography addiction test*. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Pearson Product Moment*.

**Hasil** : Penelitian ini didapatkan sebagian besar remaja berusia 20 tahun sebanyak 25 responden (30,5%), rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 responden atau (62,2%), dengan tingkat pendidikan sebagian besar S1/D3 sebanyak 49 responden atau (59,8%). Tingkat pengawasan orang tua pada kategori cukup sebanyak 62 responden atau (75,6%) dan tingkat narkolema pada kategori rendah sebanyak 74 responden atau (90,2%). Hasil *Pearson Product Moment* didapatkan nilai  $p$  value = 0,03 ( $p < 0.5$ ) dengan nilai korelasi sebesar -0,236.

**Simpulan** : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja dengan keeratan hubungan pada kategori rendah.

**Kata kunci** : Narkolema, Pengawasan orang tua, Remaja

**Daftar Pustaka** : 30 (2013-2021)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM  
FACULTY OF NURSING SCIENCES  
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG  
Thesis, February 2023**

### **ABSTRACT**

Tyas Kusumaningrum

#### **THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SUPERVISION LEVELS AND NARKOLEMA LEVELS IN ADOLESCENTS IN USING INTERNET MEDIA**

**64 pages + table + 15(number of front pages) + attachments**

**Background** : The internet is one of the technological advances that is close to the public, any information can be accessed through the internet including pornographic information. Teenagers who frequently access pornographic sites will cause addiction, this is known as narcolema. Parental supervision is important when it comes to supervising teenagers using the internet to avoid the negative impacts caused by these technological advances.

**Purpose** : Knowing the relationship between the level of parental supervision and the level of narcolema in adolescents in using internet media.

**Method** : This research is a quantitative research with a cross-sectional approach. The samples used were 82 in Gedong Village, Semarang Regency. Sampling uses consequent sampling techniques. The instrument to measure the level of parental supervision uses the *Monitoring of Adolescent Internet Use* questionnaire, while to measure the level of narcotics using the *cyber pornography addiction test* questionnaire. The correlation test used in this study is the *Pearson Product Moment test*.

**Results** : This study was obtained Most of the 20-year-old adolescents were 25 respondents (30.5%), the average male sex was 51 respondents or (62.2%), with a partial level of education large S1/D3 as many as 49 respondents or (59.8%). The level of parental supervision in the category was sufficient as many as 62 respondents or (75.6%) and the level of narcolema in the low category was 74 respondents or (90.2%). *Pearson Product Moment* results obtained a p value = 0.03 ( $p < 0.5$ ) with a correlation value of -0.236.

**Conclusion** : There is significant relationship between the level of parental supervision and the level of narcolema in adolescents with the closeness of the relationship in the low category.

**Keywords** : Narkolema, Parental supervision, Teenagers

**Bibliography** : 30 (2013-2021)

## KATA PENGANTAR

*Assalam'ualaikum Wr.Wb*

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengawasan Orang tua Dengan Tingkat Narkolema Pada Remaja Dalam Menggunakan Media Internet ”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Iwan Ardian, S.KM., M.Kep. Selaku Dekan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan sehingga proposal ini dapat terwujud dengan baik.
3. Ns.Indra Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



4. Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep. selaku dosen pembimbing skripsi II astas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan dan membantu penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Ns. Iskim Lutfi, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji 1 Proposal Skripsi.
6. Seluruh staff pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penukis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Ngudiono dan Ibu Asmanah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dibanggakan
8. Teman teman saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Januari 2023

Penulis,

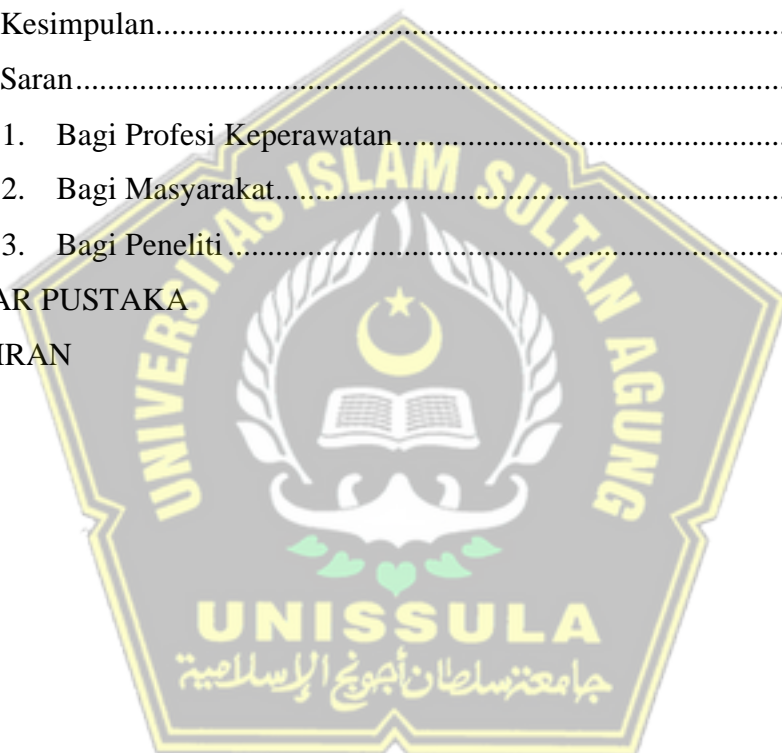
Tyas Kusumaningrum

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Bagi Remaja.....	4
2. Bagi Penelitian.....	4
3. Bagi Institusi Pendidikan.....	5
4. Bagi institusi Pelayanan Kesehatan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Dasar Teori.....	6
1. Konsep Keluarga.....	6
2. Pengawasan Orang Tua.....	8
3. Konsep Narkolema.....	12
4. Remaja.....	22
B. Kerangka Teori.....	25
C. Hipotesis.....	26

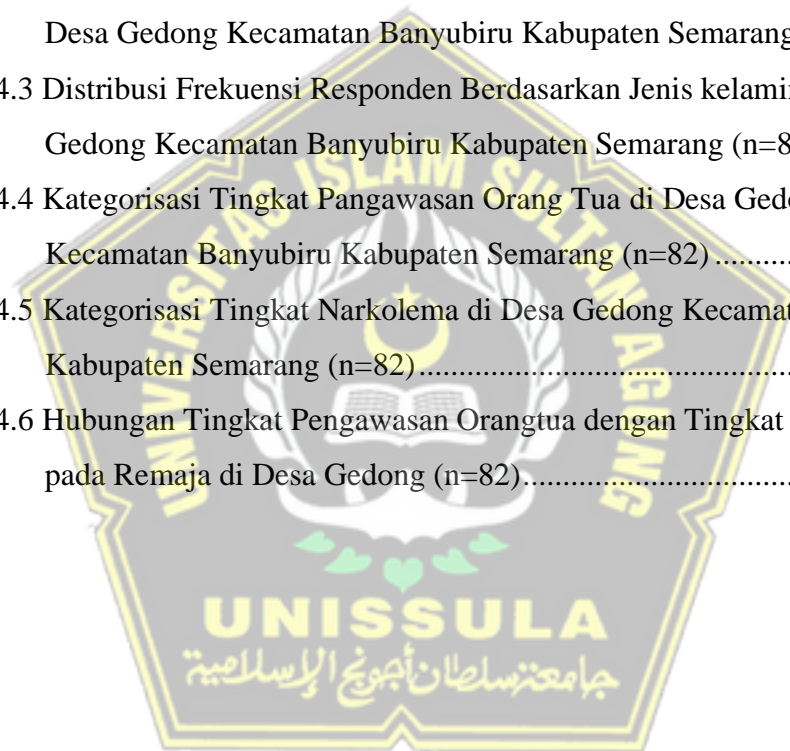
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Kerangka Konsep .....	27
B. Variabel Penelitian .....	27
1. Variabel bebas .....	27
2. Variabel Dependen.....	28
C. Jenis dan Desain Penelitian .....	28
D. Populasi dan sampel .....	28
1. Populasi .....	28
2. Sampel.....	28
E. Waktu dan lokasi penelitian .....	30
1. Waktu .....	30
2. Lokasi.....	30
F. Definisi Operasional.....	30
G. Alat Pengumpulan Data .....	31
1. Instrument penelitian.....	31
2. Uji validasi dan reliabilitas.....	32
H. Metode Pengumpulan Data .....	34
I. Analisis Data .....	35
1. Pengelolaan data.....	36
2. Analisa Data.....	39
J. Etika Penelitian .....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	44
A. Pengantar Bab .....	44
B. Analisa Univariat.....	44
C. Analisa Bivariat.....	47
BAB V PEMBAHASAN .....	49
A. Pengantar Bab .....	49
B. Interpretasi dan Diskusi.....	49
1. Karakteristik responden.....	49
a. Usia.....	49
b. Pendidikan.....	50

c. Jenis kelamin .....	51
2. Karakteristik tingkat pengawasan orang tua .....	52
3. Karakteristik tingkat narkolema pada remaja.....	53
4. Hubungan tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet di Desa Gedong ...	53
C. Keterbatasan penelitian .....	56
D. Implikasi Keperawatan.....	56
BAB VI PENUTUP .....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
1. Bagi Profesi Keperawatan.....	59
2. Bagi Masyarakat.....	59
3. Bagi Peneliti.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi operasional .....	30
Tabel 3.2 Kategori Penilaian Tingkat Pengawasan orang tua.....	37
Tabel 3.3 Kategori Penilaian Tingkat Narkolema.....	39
Tabel 3.4 Koefisien korelasi .....	41
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82) .....	45
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82) ....	45
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82) .....	46
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Pangawasan Orang Tua di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82) .....	46
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Narkolema di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82).....	47
Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pengawasan Orangtua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja di Desa Gedong (n=82).....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	25
Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	27



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengantar Uji Etik
- Lampiran 2 Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 5 Inform Consent
- Lampiran 6 Kuesioner Pengawasan Orang Tua
- Lampiran 7 Kuesioner Tingkat Narkolema
- Lampiran 8 Lembar Uji Univariat
- Lampiran 9 Lembar Uji Bivariat
- Lampiran 10 Lembar Hasil Konsultasi
- Lampiran 11 Lembar Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12 Jadwal Kegiatan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Awal tahun 1960-an hingga hari ini, internet merupakan platform yang kuat dan merupakan bagian integral dari masyarakat modern. Internet telah menjadi sumber informasi universal bagi jutaan orang di rumah mereka, di tempat kerja, di sekolah atau universitas, menciptakan dunia tanpa batas. Teknologi *mobile* seperti *smartphone* telah meningkatkan jangkauan internet, sehingga meningkatkan jumlah pengguna internet. Pada zaman sekarang ini, mengakses internet bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, siapa pun dan dimanapun dapat mengakses internet dengan mudah tak terkecuali remaja (Chowdhury et al., 2018).

BKKBN menjelaskan bahwa usia remaja adalah 10-24 tahun. Kemajuan teknologi dan perkembangan internet memberikan kontribusi positif dan negatif bagi remaja maupun masyarakat. Misalnya, informasi kesehatan dapat dengan mudah diakses dari sudut-sudut terpencil di dunia. Demikian pula, akses ke materi berbahaya seperti pornografi menjadi sama mudahnya (Chowdhury et al., 2018). Saat ini, kecanduan pornografi online merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Kecanduan pornografi di kenal dengan istilah narkolema. Narkolema atau narkoba lewat mata dapat diartikan sebagai pornografi yang dilihat seseorang dan memiliki efek kecanduan dan menyebabkan kerusakan pada otak yang sama halnya saat seseorang menggunakan narkoba (Armando et al., 2018).



Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan 97% siswa SMP dan SMA mengunjungi situs porno dan menonton video porno di internet. Sementara itu, menurut hasil survei Yayasan Kita dan Buah Hati, 85% anak usia 9-15 tahun di Jabodetabek pernah mengakses situs porno (Luhut 2007). Hasil survei prevalensi narkolema di Surakarta dapat diketahui sebagai berikut : pada tahun 2018 di SMK 'A "Surakarta dilaporkan insiden status narkolema yaitu 98 responden (89,1%), di SMKN "B" Surakarta, kejadian status narkolema dilaporkan sebanyak 32 responden (82,2%), di SMKN "C" Surakarta sebanyak 4 responden (10,2%), di SMA "D" Surakarta sebanyak 36 responden (85,7%), di SMA "E" Surakarta mengalami prevalensi narkolema hingga responden (91,7%) Pada tahun 2018, di SMAN "F Surakarta dari 10 siswa yang diteliti, 9 siswa mengaku pernah terpapar materi pornografi, SMAN" G "Surakarta dari 10 siswa yang diteliti. Dalam penelitian tersebut, 7 siswa mengaku pernah terpapar materi pornografi, SMAN "H" Surakarta dari 10 siswa Dalam penelitian tersebut, siswa mengaku pernah terpapar materi pornografi (Armando et al., 2018).

Kurangnya pemahaman tentang narkolema merugikan remaja itu sendiri. Prevalensi narkolema dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengendalian diri remaja, dan pengawasan orang tua tidak bisa lepas dari hal ini. Seseorang dengan narkolema mengalami kesulitan mengendalikan diri dan memiliki masalah memori (Purwaningsih, 2020). Orang tua merupakan pendidik utama juga pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak menerima pendidikan pertamanya. Salah satu upaya orang tua dalam

mendidik anaknya di era digital saat ini adalah dengan mendukung penggunaan internet dan teknologi oleh anak. Dengan dukungan ini, orang tua dapat memantau dan mengarahkan konten positif untuk anak-anaknya menggunakan kemajuan teknologi yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Semakin leluasa remaja dalam mengakses internet, maka semakin leluasa pula remaja dapat mengakses situs pornografi. Disinilah pentingnya pengawasan orang tua bagi anak-anak mereka (Anggraeni, 2019). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. dengan judul “Hubungan Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja dalam Menggunakan Media Internet”.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena yang terjadi, saat ini remaja dengan mudah menggunakan internet kapan pun dan dimanapun yang mereka mau. Setelah mengetahui apakah ada hubungan antara pengawasan orang tua terhadap penggunaan internet dengan tingkat narkolema, dapat ditemukan solusi untuk mengurangi kejadian kecanduan narkoba. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja dalam Menggunakan Media Internet”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja dalam Menggunakan Media Internet

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan
- b. Mendeskripsikan tingkat pengawasan orang tua dalam menggunakan internet
- c. Mendeskripsikan tingkat narkolema pada remaja
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### 1. Bagi Remaja

Memberikan informasi tentang angka kejadian narkolema dan bahaya narkolema. Sehingga diharapkan remaja mampu meningkatkan kesadarannya tentang bahaya narkolema.

#### 2. Bagi Penelitian

Menambah pengetahuan dan referensi tentang penggunaan media internet dengan angka kejadian narkolema pada remaja dan dapat

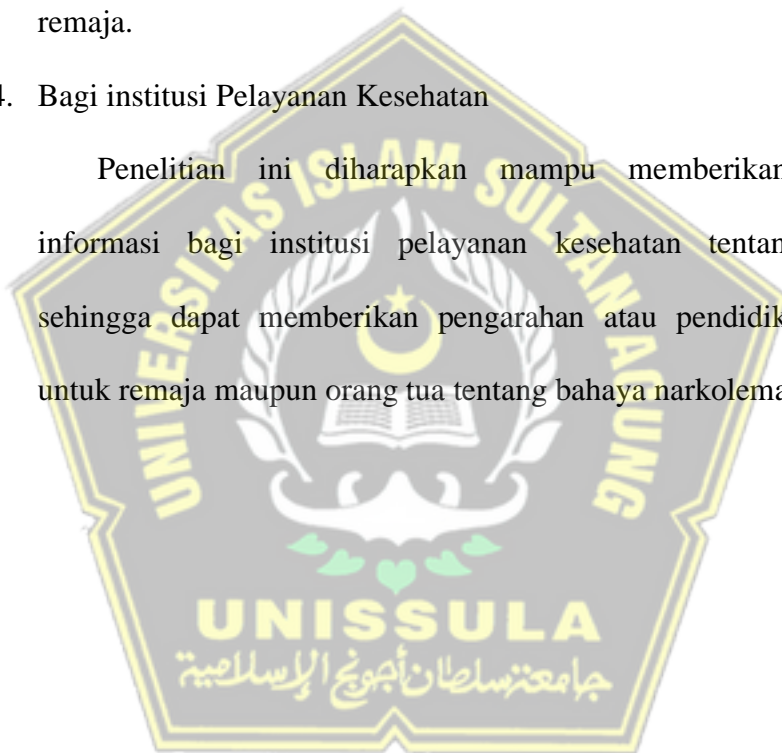
dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk memberikan intervensi terhadap permasalahan di atas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai bahan informasi dan perbandingan yang berhubungan dengan narkolema pada remaja.

4. Bagi institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembaruan informasi bagi institusi pelayanan kesehatan tentang narkolema sehingga dapat memberikan pengarahan atau pendidikan kesehatan untuk remaja maupun orang tua tentang bahaya narkolema.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Teori**

##### **1. Konsep Keluarga**

###### **a. Definisi Keluarga**

Definisi keluarga di jelaskan oleh Friedman bahwa “keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan emosional, kebersamaan dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu keluarga” (Marliyn M. Friedman, 2018).

###### **b. Struktur keluarga**

Struktur keluarga di tuturkan oleh Friedman (2018) terdiri atas:

- 1) Proses dan pola komunikasi didalam keluarga akan dikatakan fungsional apabila dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, tidak mengulang pendapat sendiri atau isu, senantiasa berpikir yang positif dan menyelesaikan konflik yang dialami di dalam keluarga.
- 2) Struktur peran merupakan serangkaian tingkah laku yang diharapkan dapat sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Pada struktur ini, bisa bersifat secara informal atau formal. Peran informal dalam keluarga dapat memiliki sifat yang maladaptif dan atau adaptif seperti menyetujui, memuji, negosiator, penyalaras dalam menegahi perbedaan, pencari pengakuan, sahabat dan pendamai. Peran formal dapat diartikan sebagai peran eksplisit

yang ada di struktur peran dalam keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anggota lain dalam keluarga. Berbagai peran yang ada pada keluarga yaitu sebagai berikut :

a) Peran ayah : sebagai ayah bagi anak dan sebagai suami dari istri.

Ayah memiliki peran yang penting sebagai pendidik, pencari nafkah, pelindung, memberikan rasa aman bagi keluarganya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, seorang ayah juga merupakan anggota yang ada di masyarakat dan memiliki peran di lingkungannya.

b) Peran ibu : ibu berperan sebagai ibu dari anaknya serta sebagai istri untuk suaminya. Dalam keluarga, ibu juga berperan sebagai pendidik dan pengasuh bagi anaknya, pelindung serta ibu juga merupakan anggota yang ada di masyarakat dan memiliki peran di lingkungannya. Selain hal itu, tak jarang ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

c) Peran anak : anak juga memiliki peran dalam keluarga. Didalam keluarga anak berperanan sebagai peranan psikososial sesuai tingkat perkembangannya. Baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual.

c. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga di tuturkan oleh Friedman (2018), terdapat lima fungsi yang ada dalam keluarga, yaitu :

- 1) Fungsi mempertahankan kepribadian atau dikenal dengan fungsi afektif. fungsi ini berkaitan erat dengan kepedulian keluarga dan persepsi terhadap kebutuhan sosioemosional seluruh anggota keluarga. Fungsi ini merupakan fungsi keluarga yang paling utama karena fungsi afektif adalah dasar membentuk unit keluarga.
- 2) Fungsi sosialisasi adalah proses dalam perubahan dan perkembangan yang akan dilalui oleh individu yang akan menghasilkan interaksi sosial dan belajar dalam lingkungan sosialnya.
- 3) Fungsi reproduksi merupakan pertahanan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi untuk keberlangsungan hidup dalam bermasyarakat.
- 4) Fungsi ekonomi merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pada individu anggota keluarga.
- 5) Fungsi pemeliharaan kesehatan atau fungsi perawatan yaitu menyediakan kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan kesehatan serta kebutuhan fisik lainnya.

## **2. Pengawasan Orang Tua**

Pengawasan ialah proses dalam penentuan serta pengambilan tindakan yang akan mendukung capaian yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan merupakan proses

dalam memastikan agar segala aktifitas dapat terlaksana sesuai rencana. Pengawasan pada dasarnya bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya penyimpangan maupun penyelewengan atas tujuan yang telah ditetapkan. Melalui hal ini, diharapkan akan membantu dalam pelaksanaan kebijakan yang sudah disepakati ataupun ditetapkan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Melalui pengawasan juga akan tercipta aktivitas yang erat kaitannya dengan evaluasi dan penentuan tentang sejauh mana pelaksanaan kerja telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan suatu bagian dari fungsi manajemen. Pengawasan dianggap sebagai bentuk dari pengontrolan juga pemeriksaan dari pihak yang berkuasa kepada bawahannya (Dikriansyah, 2018).

Penegertian pengawasan dari uraian di atas adalah suatu proses seseorang dalam mengkoreksi ataupun mengontrol suatu kegiatan atas suatu pekerjaan yang sedang dilakukan, hal ini tak lain memiliki tujuan agar pekerjaan ataupun suatu kegiatan berjalan sesuai ketentuan yang telah disepakati dan agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan.

Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak mereka merupakan strategi yang digunakan untuk mengawasi, menginterpretasikan serta mengontrol konten media anaknya. Sangat dibutuhkannya pengawasan dari orang tua agar anak jauh dari hal negatif yang di timbulkan dari internet . kebanyakan orang tua di luar sana terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua jarang atau bahkan tidak



bisa mengawasi anaknya. Kebanyakan orang tua tidak mengawasi apa saja yang anak dapatkan dari mengakses internet menggunakan *handphone* yang diberikan oleh orang tua sebagai bentuk dari solusi yang diberikan agar anak tidak merasakan kesepian karena mereka tidak dapat menemani anaknya akibat dari terlalu sibuk bekerja dan melakukan kegiatan masing-masing (Wibisono & Naryoso, 2019).

Ada 4 jenis model pendidikan untuk anak oleh orang tua menurut Putri et al (2018). Keempat jenis gaya pemantauan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Autoritative Parenting* (hangat dan tegas) : Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya agar mereka bisa mandiri sehingga dapat melakukan semua hal sesuai dengan kemampuannya. Pengawasan ini meningkatkan sikap yang dapat meningkatkan tanggung jawab sosial serta dapat meningkatkan kepercayaan diri. Pengawasan ini memungkinkan anak menjadi dewasa secara etis dan sosial, gesit, kreatif, adaptif, rajin saat berada di sekolah, serta berprestasi secara akademis.

2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau dalam menerima kemauan anak) : orang tua biasanya tidak akan segan jika harus menghukum anaknya apabila sang anak melakukan kesalahan, orang tua juga sulit dalam menerima kehendak anaknya. Akibatnya, anak-anak akan melakukan suatu hal yang membuat mereka memberontak pada saat usia mereka mulai menginjak remaja, sulit aktif dalam masyarakat,

membuat anak ketergantungan oleh orang tuanya, sulit bersosialisasi dalam masyarakat, kurang berani menghadapi tantangan ataupun masalah, lebih sering menyendiri dan tidak suka bergaul dengan orang lain.

- 3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak) Pola asuh ini adalah pola asuh yang akan membuat anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi, prestasi di sekolah juga berdampak buruk. Pola asuh *Neglect Parenting* membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup dengan anaknya karena orang tua memprioritaskan hal lain.
- 4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak) Pola asuh *Indulgent Parenting* tidak menekankan sikap disiplin kepada sang anak, anak dapat memilih sesuai dengan keinginannya, hal ini membuat anak akan bertindak sesuai dengan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua akan membiarkan anaknya memilih tanpa memberi hukuman dan memarahi mereka. Pola asuh ini berpeluang dalam membuat anak tidak patuh pada orang tua jika disuruh, suka menentang, hingga hilangnya rasa tenggang rasa, serta dapat menimbulkan anak kurang bertoleransi di masyarakat. Hal ini juga akan menimbulkan anak manja suka meminta dan akan sulit berprestasi saat disekolah.

### 3. Konsep Narkolema

#### a. Pengertian Narkolema

Narkolema merupakan kepanjangan dari narkoba lewat mata, yaitu pornografi yang dapat dilihat seseorang dan memiliki dampak atau efek adiktif dan destruktif yang sama seperti yang terlihat pada pengguna narkoba. Kerusakan persisten dari kecanduan pornografi adalah kerusakan pada korteks prefrontal atau korteks prefrontal (PFC). Korteks prefrontal berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan dan pusat pertimbangan dari PFC yang membentuk kepribadian seseorang (Siswanto, 2018).

Pornografi berasal dari kosakata Yunani, *porne*, dan *graphein*. . Porno berarti "jalang" dan *graphein* berarti "gambar atau tulisan", yang memiliki arti gambar atau tulisan yang menggambarkan tindakan pelacur. Pornografi dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan pornografi sebagai menggambarkan perilaku seksual yang eksplisit dalam gambar atau tulisan untuk membangkitkan hasrat dan bahan bacaan yang sengaja dan unik dirancang untuk membangkitkan nafsu/seksualitas (Hibah, 2018).

#### b. Kecanduan pornografi

Kecanduan yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang kali serta dapat menyebabkan dampak yang negatif. Kecanduan atau *addiction* dalam istilah psikologi didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang bergantung pada obat bius,

ketergantungan psikologis dan fisik serta gejala pengasingan diri terhadap orang lain dan masyarakat. Awalnya istilah *addiction* hanya digunakan pada kasus penyalahgunaan obat saja, akan tetapi dalam perkembangannya istilah ini dipakai pada banyak situasi. Pengertian kecanduan akhirnya meluas di ranah yang mengandung *intoxicant* (sesuatu yang memabukkan), tak terkecuali pornografi (Rohman, 2019).

Kecanduan pornografi adalah infeksi preferensi untuk melupakan hal-hal lain, kecanduan juga menyebabkan pengguna terus menerus dan kecanduan untuk waktu yang relatif lama, kecanduan dapat dianggap sebagai penggunaan terus menerus dalam zat atau aktivitas apa pun meskipun ini mengarah pada konsekuensi negatif dan cabul. Pornografi diartikan sebagai gambar, tulisan atau video yang tidak etis, yang menonjolkan seks dengan tujuan membangkitkan gairah seksual bagi seseorang yang membaca ataupun melihatnya (Bechtryyanto et al., 2021).

Perilaku berulang melihat hal-hal yang merangsang secara seksual dan kehilangan kendali diri untuk menghentikannya Theo Haidar & Apsari (2020). Berikut ciri-ciri pecandu film porno:

- 1) Sering menunjukkan kecemasan saat diajak bersosialisasi
- 2) Malas, kurang semangat beraktivitas, malu belajar, malu bersosialisasi
- 3) Suka menyendiri terutama di kamarnya

- 4) Tidak mau lepas dari gadgetnya
- 5) Kebiasaan baiknya mulai dilupakan
- 6) Khawatir rahasianya akan terbongkar
- 7) Mudah tersinggung dan mudah marah
- 8) Kesulitan berkomunikasi dengan keluarga dan teman
- 9) Kebingungan mental karena selalu mencari materi pornografi
- 10) Sulit berkonsentrasi dan pelupa.

Adapun tahap-tahap efek pornografi yang dialami konsumen pornografi adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap *Addiction* (Kecanduan). Begitu seseorang menikmati materi cabul, mereka menjadi kecanduan. Jika orang yang terkena dampak tidak melihat pornografi, mereka akan “cemas”. Menonton pornografi menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihentikan. Ketika seseorang telah menjadi pecandu.
- 2) Fase pendakian (*climbing*). Setelah melihat dan mengakses media pornografi dalam waktu yang lama, ia akan merasakan efeknya semakin meningkat. Akibatnya, seseorang akan butuh materi seksual yang lebih hidup lagi, lebih "menyimpang" dari biasanya dan lebih sensasional. Jika pada awalnya dia puas dengan gambar wanita telanjang, maka dia ingin menonton film yang berisi adegan seks. Beberapa saat setelah bosan, dia ingin melihat adegan yang lebih liar, seperti adegan seks berkelompok. Secara bertahap, itu akan mulai tampak normal,

dan Anda akan mulai menginginkan lebih "berani" dan seterusnya. Efek dari kecanduan dan eskalasi menyebabkan meningkatnya permintaan untuk pornografi. Akibatnya, tingkat "pornisme" dan "keterusterangan" produk meningkat. Kedua efek ini mempengaruhi perilaku seksual seseorang.

- 3) Fase desensitisasi. Pada titik ini, materi tabu, asusila, dan mengejutkan perlahan-lahan akan menjadi hal biasa. Konsumen pornografi menjadi semakin tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Satu studi menunjukkan bahwa pelaku yang termasuk dalam kategori "*hard core*" berpikir bahwa pelaku pemerkosaan seharusnya hanya menerima hukuman ringan.
- 4) Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang ia tonton di media. Hal ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan kesulitan untuk melakukan hubungan seks yang nyata dan penuh cinta dengan pasangannya. Hal ini terjadi karena film porno dapat menghadirkan adegan seks yang sebenarnya tidak biasa atau justru dianggap menjijikkan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika pria mengharapkan pasangannya untuk meniru kegiatan seperti itu, keharmonisan hubungan rusak. Pada titik ini pecandu mulai menyadari obsesi dan fantasinya. Mereka ingin mewujudkannya di dunia nyata, misalnya dalam bentuk

kecabulan dan mulai melakukan aktivitas seksual yang sebenarnya.

Level kecanduan pornografi dibagi menjadi :

- 1) Level 1 : melihat pornografi sekali atau dua kali setahun, paparannya sangat terbatas
- 2) Level 2 : beberapa kali dalam setahun namun tidak lebih dari enam kali, fantasi sangat kecil atau minimal
- 3) Level 3 : pada level ini mulai muncul adanya kecanduan, sebulan sekali, mencoba untuk menahan diri
- 4) Level 4 : beberapa kali dalam sebulan, mempengaruhi fokus dalam tugas sehari-hari
- 5) Level 5 : berusaha keras agar berhenti, setiap minggu
- 6) Level 6 : menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan, Setiap hari memikirkan pornografi
- 7) Level 7 : perasaan keputusasaan, ketidakberdayaan bila tidak melihat pornografi (Solihin et al., 2021).

#### c. Faktor-Faktor Kecenderungan Mengakses Pornografi

Kecenderungan perilaku mengakses situs pornografi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang akan timbul pada pribadi individu dibagi menjadi dua, yaitu faktor pengendalian diri, faktor kepribadian dan faktor situasional yang berkaitan dengan

riwayat hidup dan kesehatan, kehidupan seks. Pengendalian diri yang rendah menjadi faktor yang menyebabkan pengguna internet ingin mengakses konten negatif seperti pornografi, karena perhatian mereka hanya terfokus pada internet, sehingga mereka berharap untuk segera online dan melamun tentang aktivitas online. Pengguna internet dengan kontrol diri yang rendah dapat menghabiskan berjam-jam online hanya untuk menonton *cybersex* atau konten negatif lainnya. Oleh karena itu, mereka bisa melupakan aktivitas yang seharusnya mereka lakukan seperti belajar, bekerja atau berinteraksi dengan orang lain, bahkan mereka cenderung menjadikan internet sebagai wadah pelarian dari permasalahan hidup.

Pengguna media internet dengan kontrol diri yang rendah tidak dapat mengintegrasikan, mengontrol, dan mengatur perilaku mereka. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang mereka hadapi, tidak mempertimbangkan konsekuensinya, atau tidak memikirkan konsekuensi yang mereka hadapi, sehingga mereka tidak akan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menggunakan media internet.



## 2) Faktor Eksternal

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar individu seseorang berupa interaksi dan juga faktor lingkungan. Unsur interaktif berasal dari aspek interaktif aplikasi internet. Aplikasi komunikasi dua arah dalam bentuk email, ruang obrolan, MUD (*Multi-User Vaults*) dan grup obrolan ternyata lebih membuat ketagihan karena pengguna dapat menciptakan interaksi yang bermanfaat dan dapat dibangun, membangun persahabatan, kenikmatan seksual, dan perubahan identitas. Faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks formal dan informal, serta lingkungan subjek itu sendiri (Bayar, 2018).

Faktor ekstrinsik yang tidak kalah penting berkontribusi terhadap munculnya psikosis pada remaja, salah satunya adalah pengawasan orang tua. Berdasarkan penelitian Hidayah dan Maryatun yang dilakukan pada tahun 2018, kurangnya pengawasan orang tua dapat mempercepat pengalaman pornografi anak. Pengawasan orang menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kecanduan anak terhadap pornografi. Remaja dengan pengawasan orang tua yang tinggi akan menunda dan bahkan menghindari pornografi, sedangkan remaja tanpa pengawasan orang tua akan merasa nyaman mengakses pornografi bahkan

berhubungan seks pada usia yang lebih dini (Purwaningsih, 2020).

#### d. Efek dan Implikasi Pornografi

Pecandu porno remaja merusak sel-sel di otak depan yang berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan dan analisis. Proses penemuan diri, rasa ingin tahu yang besar selama masa pubertas, adalah hal yang wajar. Namun, bisa menakutkan ketika remaja menggunakan rasa ingin tahu mereka untuk hal-hal negatif yaitu kecanduan pornografi karena mereka banyak menonton pornografi. Pengguna pornografi cenderung mengalami efek kecanduan. Jika seseorang senang terhadap pornografi, mereka akan terus menerus mencari hal atau konten baru dalam pornografi. Pecandu pornografi akan terombang-ambing oleh meningkatnya permintaan yang membuat mereka pada akhirnya lebih mungkin untuk melakukan hubungan seks tanpa alasan di usia remaja.

Menonton pornografi baik dalam bentuk film maupun video porno akan berpengaruh terhadap sifat dan perilaku remaja itu sendiri. jika ada kebutuhan untuk melihat dan meniru apa yang mereka lihat dalam pornografi, yang akan menyebabkan remaja menghadapi banyak kesulitan. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan dari kecanduan pornografi ialah sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajar atau prestasi pada akhirnya akan menurun dan terus menerus menurun. Adapun dampak lain yang di timbulkan dari

kecanduan pornografi terhadap remaja menurut (Haidar & Apsari, 2020) sebagai berikut :

- 1) Kemampuan anak muda menyaring informasi masih lemah. Hal ini mendorong remaja untuk meniru tindakan seksual. Para ahli bidang kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur juga menyatakan bahwa tindakan seksual di kalangan anak di bawah umur tak jarang dipicu oleh dua kemungkinan, yaitu penglihatan atau pengalaman. konten pornografi dari internet, handphone, komik, VCD, atau media lainnya. Mereka kemudian diminta untuk mensimulasikan tindakan seksual pada anak-anak lain atau pada objek yang mereka akses.
- 2) Pembentukan nilai, sikap dan perilaku negatif. Remaja yang terbiasa dengan penggunaan materi seksual eksplisit yang mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai adegan seksual dapat mengganggu selama pendidikan seks. Kita melihat dari bagaimana mereka memperlakukan perempuan, kejahatan seks, hubungan seksual dan seks secara umum. Remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang merendahkan secara seksual, menganggap seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, mentolerir pemerkosaan, dan bahkan rentan menderita berbagai penyimpangan seksual.

- 3) Remaja akan sulit berkonsentrasi, sulit untuk fokus belajar hingga merusak jati diri seseorang. Remaja dengan IQ tinggi mungkin merasa pornografi sulit membuat mereka tetap fokus untuk belajar dan berolahraga, dan hari-hari mereka didominasi oleh kecemasan dan produktivitas yang sangat rendah. Sementara efeknya bisa lebih ekstrim pada remaja IQ rendah, mereka tidak lagi tidak berdaya untuk berkonsentrasi, hari-hari mereka sepenuhnya didominasi oleh kecemasan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang mereka terima sebelum waktunya, yang terjadi adalah tersimpan kesan mendalam di bawah otak sadar yang dapat menghalangi mereka untuk berkonsentrasi, tidak konsentrasi, malas belajar untuk tidak bergairah pada aktivitas yang benar, mengalami keterkejutan dan disorientasi (kehilangan penglihatan) identitas diri mereka yang sebenarnya masih remaja.
- 4) Tertutup, rendah diri dan tidak terlalu percaya diri. Pecandu porno remaja yang didukung oleh teman-teman pecinta porno didorong untuk menjadi liberal (memandang umum) tentang seks bebas dan melakukan seks bebas tanpa pengawasan orang tua. Sementara itu, remaja yang kecanduan pornografi dan dikelilingi oleh teman-teman yang tidak kecanduan pornografi, cenderung merasa rendah diri dan tidak percaya

diri. Karena kebiasaan ini, remaja akan merasa terasing dan berbeda dalam perilaku, dan seiring dengan bertambahnya pengetahuan agama mereka, mereka akan merasa lebih berdosa.

5) Perilaku seksual yang menyimpang pada orang lain. Menurut hasil penelitian, pada kalangan mahasiswa, perilaku menyimpang pada orang lain ditemukan dalam kategori tinggi. efek pornografi terhadap orang lain adalah sebagai berikut :

a) Tindakan kejahatan atau kriminal, tindakan ini sangat umum dilihat sebagai hal yang bertentangan dengan norma hukum, sosial, agama, yang berlaku di masyarakat.

b) Penyimpangan seksual merupakan perilaku yang tidak umum di lakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbian, homoseksual, sadism, sodomi, dan pedofilia.

#### 4. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk yang memiliki umur antara 12 sampai dengan 21 tahun, Sedangkan menurut departemen Republik Indonesia usia remaja terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal yang memiliki rentang usia 12 sampai 16 tahun dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 17 sampai 25 tahun. Masa remaja

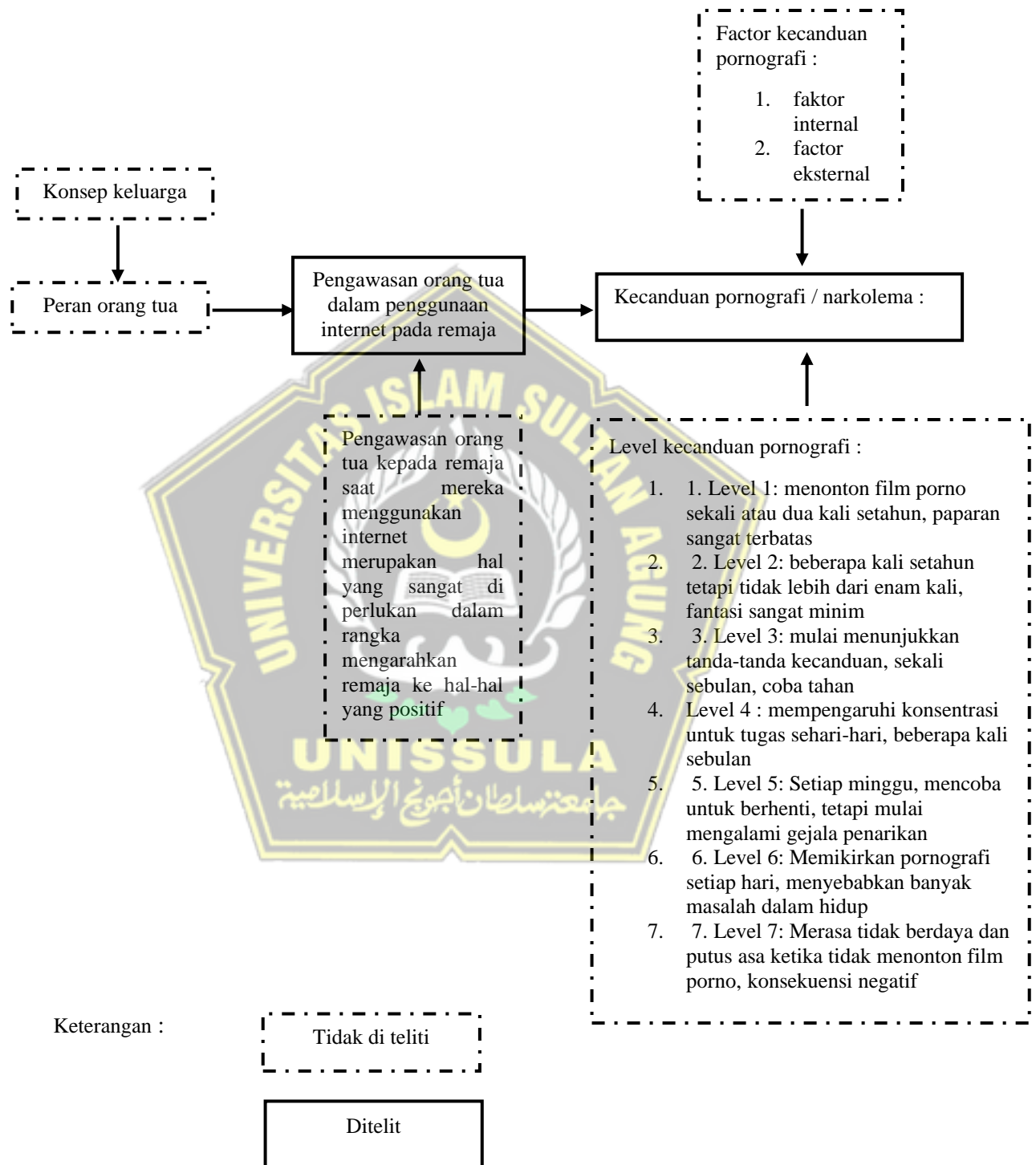
adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini, remaja akan mengalami proses pematangan dan perkembangan yang pesat baik mental ataupun fisik. Oleh karena itu, masa remaja dikelompokkan menurut tahapan sebagai berikut :

- 1) Pra-remaja (11 atau 12-13 atau 1 tahun) Fase pra-remaja ini berlangsung sangat singkat, hanya sekitar satu tahun. Untuk anak-anak berusia 12 atau 13 tahun - 13 atau 1 tahun. Fase ini disebut juga fase negatif karena lebih mirip perilaku negatif. Masa-masa sulit untuk hubungan komunikatif antara orang tua dan anak. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu oleh perubahan, termasuk perubahan hormonal, yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan refleksi diri yang hebat, yang berubah dan meningkat dalam kaitannya dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka.
- 2) Masa remaja awal (13 atau 14 – 17 tahun) Merupakan masa dimana perubahan terjadi dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi dalam banyak hal yang ada pada usia ini. Dia mencari identitas pribadi karena statusnya tidak jelas saat ini. Pola hubungan sosial mulai berubah. Seperti orang dewasa muda, remaja sering merasa diberdayakan untuk membuat keputusan sendiri. Pada fase perkembangan ini kemandirian dan identitas yang kuat, pemikiran logis, abstrak dan idealis serta banyak waktu jauh dari keluarga.

3) Remaja usia lanjut (17-25 tahun) ingin sekali menjadi pusat perhatian, dia ingin mendapatkan perhatian, sebaliknya pada masa remaja awal. Dia idealis, bersemangat serta memiliki ambisi dan energi yang besar. Dia mencoba membangun identitasnya sendiri dan ingin mandiri secara emosional.

Perubahan fisik akan sangat pesat pada masa seseorang menginjak remaja, misalnya perubahan ciri kelamin seperti pembesaran payudara, pertumbuhan tinggi badan pada anak perempuan sedangkan pada laki-laki, pertumbuhan kumis, janggut dan suara yang lebih dalam. Mental pada tahap remaja juga akan mengalami perkembangan. Karena hormon seks sudah aktif dan efektif, remaja mulai memiliki rasa tertarik pada lawan jenis, akibatnya remaja akan merasa khawatir, tertekan jika terdapat hal yang kurang pada penampilannya. Mereka akan berusaha sangat keras untuk menutupi kekurangan dalam penampilan mereka. Selama masa ini, remaja berupaya untuk bersikap persuasif dan tidak merasa minder untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Minat pada citra tubuh cukup kuat pada masa ini.. Meski begitu, ekspresi ragu sering terlihat di wajah bocah itu, terutama saat berbicara dengan orang dewasa (Diananda, 2019).

**B. Kerangka Teori**



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

Sumber : Solihin et al (2021), Fajri (2019), Dikriansyah (2018)



### C. Hipotesis

H<sub>0</sub> : Tidak Ada hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat kejadian narkolema pada remaja dalam menggunakan internet

H<sub>a</sub> : Ada hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat kejadian narkolema pada remaja dalam menggunakan internet



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual ialah hubungan antara konsep yang dibangun atas dasar hasil kerangka teori landasan teoritik yang disusun secara sederhana (Hardiyanti, 2019)



**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**

Keterangan :

Variabel Independen : Pengawasan orang tua

Variabel Dependen : Tingkat narkolema pada remaja.

#### B. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai perilaku atau karakteristik yang memuat nilai berbeda pada sesuatu (benda, orang, dll) Nursalam, (2013). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel variabel dependen atau variabel bebas serta variabel independen atau terikat.

##### 1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau terjadinya variabel terikat Sugiyono

(2014). Dalam penelitian ini, variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengawasan orang tua.

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas Sugiyono (2014). Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat narkolema pada remaja.

### C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Studi cross-sectional adalah studi di mana variabel termasuk faktor risiko dan variabel termasuk efek diamati secara bersamaan (Nurhaedah, 2018). Penelitian ini menghubungkan variabel bebas pengawasan orang tua dengan variabel terikat tingkat narkolema pada remaja.

### D. Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah jumlah total objek yang dicari Muis et al., (2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Karang Taruna Desa Gedong Kecamatan Banyubiru berjumlah 82 remaja.

#### 2. Sampel

Sampel diambil dari populasi yang dipilih dengan teknik sampling tertentu untuk mewakili atau mengisi populasi. sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 remaja di ambil dari Dusun Gedong Desa Gedong kecamatan banyubiru. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *konsektif sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian akan mewakili sampel penelitian, dimana sampel ini harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan Notoatmodjo (2014). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Remaja berusia 15-24 tahun
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Tidak ada gangguan komunikasi
- 4) Belum menikah
- 5) Memiliki *smartphone* dan dapat mengakses internet

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria di mana subjek penelitian tidak bisa mewakili sampel dikarenakan subjek tidak memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian Notoatmodjo (2014).

Kriteria eksklusi untuk penelitian ini adalah:

- 1) Remaja yang tidak memiliki orang tua atau tidak tinggal bersama orang tua.
- 2) Tidak hadir dalam penelitian

## E. Waktu dan lokasi penelitian

### 1. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022.

### 2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentu sifat yang nantinya variable tersebut dapat diukur dan dipelajari. Definisi operasional tidak hanya menjelaskan arti variable, tetapi juga menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengukur variable tersebut, atau menjelaskan cara mengamati dan mengukur variable tersebut (Heryana, 2018).

**Tabel 3.1 Definisi operasional**

Variabel penelitian	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukuran	Skala ukuran
Pengawasan orang tua	Pengawasan terhadap remaja dalam menggunakan media internet	Menggunakan kuesioner Monitoring of Adolescent Internet Use dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 pertanyaan dengan total skor adalah 14. Adapun pengaturan scoring adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skor 1 untuk jawaban tidak pernah</li> <li>2. Skor 2 untuk jawaban kadang-kadang</li> <li>3. Skor 3 untuk jawaban sering</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Baik : 9-12</li> <li>2. Kategori cukup :5-8</li> <li>3. Kategori kurang : 4-7</li> </ol>	Ordinal
Narkolema	Perilaku akses pornografi melalui media internet	Menggunakan kuesioner CYPAT dengan jumlah pertanyaan sebanyak 11 dan sekor maksimal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori berat : 40-55</li> <li>2. Kategori sedang : 24-39</li> </ol>	Ordinal

---

adalah 55. Adapun skor dalam penilaian ini adalah menggunakan skala 1 sampai dengan 5. Adapun ketentuan skoring adalah sebagai berikut.

1. Skor 1 untuk jawaban tidak pernah
  2. Skor 2 untuk jawaban tidak pernah
  3. Skor 3 untuk jawaban kadang-kadang
  4. Skor 4 untuk jawaban sering
  5. Skor 5 untuk jawaban selalu.
- 

3. Kategori ringan : 8-23

## G. Alat Pengumpulan Data

### 1. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah survei yang dirancang guna memperoleh informasi dari responden melalui wawancara, observasi(pengamatan), dan kuesioner Thalha Alhamid dan Budur Anufia, (2019). Alat untuk mengumpulkan data kuesioner tingkat penawasan orang tua dan tingkat narkolema pada remaja terdiri dari :

- a. Kuesioner A: adalah panel responden dengan inisial, umur, jenis kelamin dan tinggal bersama orang tua/keluarga lain/sendiri. Pada tahun SM.
- b. Kuesioner B: digunakan saat mengukur tingkat pengawasan orang tua terhadap anak di bawah umur dalam penggunaan Internet. Kuesioner ini diadopsi oleh Albert Kienfie Liao, Angeline Khoo dan Peng Hwa

Ang (2008), dengan total pertanyaan dan total skor maksimum 12.

Distribusi skornya adalah sebagai berikut :

- 1) Skor 1 untuk jawaban tidak pernah
- 2) Skor 2 untuk jawaban sesekali
- 3) Skor 3 untuk jawaban sering

c. Kuesioner C : digunakan untuk mengukur tingkat narkolema pada remaja. Kuesioner ini diadopsi dari Marco Cacioppo, Alessio Gori, Adriano Scimmenti, Roberto Baiocco, Fiorenzo Laghi, Vincenzo Caretti (2018), dengan jumlah pertanyaan sebanyak 11 dan skor maksimal adalah 55. Adapun pengaturan skoring adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 1 untuk jawaban tidak pernah
- 2) Skor 2 untuk jawaban pernah
- 3) Skor 3 untuk jawaban kadang-kadang
- 4) Skor 4 untuk jawaban sering
- 5) Skor 5 untuk jawaban selalu.

## 2. Uji validasi dan reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu perangkat valid atau benar atau tidak. Alat yang tidak valid, kesimpulan yang tidak diinginkan, dan kesalahan dalam memberikan informasi kepada responden akan diperhitungkan saat mengambil keputusan dan keputusan tersebut akan dianggap tidak tepat, valid atau tidak valid (Sandu Siyoto Sodik 2015).

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa akurat dan benar suatu alat ukur dalam melakukan suatu fungsi pengukuran. Selain itu, validitas merupakan ukuran yang mengarahkan bahwa variabel yang diukur merupakan variabel yang akan diteliti. Pengecekan validitas adalah keefektifan alat ukur yang digunakan. Alat tersebut dianggap valid, apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Dengan kata lain, uji validitas adalah uji isi suatu instrumen untuk mengukur keakuratan instrument yang digunakan dalam penelitian (Arsi, 2021). Kuesioner cyber pornography addiction test di uji oleh Marco Cacioppo, Alessio Gori, Adriano Scimmenti, Roberto Baiocco, Fiorenzo Laghi, Vincenzo Caretti dan diperoleh nilai koefisien korelasi item total yang berada antara 0,620-0,910 (N=201). Sedangkan kuesioner monitoring of adolescent internet use di uji oleh Kienfie Liau, Angeline Khoo dan Peng Hwa Ang dan di dapat nilai koefisien korelasi 0,520 (N=156). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua kuesioner tersebut telah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi pengukuran. Sugiharto dan Situnjak (2018) berpendapat bahwa reliabilitas



berfokus pada pemahaman bahwa alat yang dipakai selama melakukan penelitian merupakan alat pengumpul data yang andal dan dapat mengungkapkan informasi faktual yang ada di lapangan. (Ghozali 2019) menegaskan bahwa reliabilitas merupakan alat yang digunakan dalam pengukuran kuesioner. Sebuah kuesioner atau alat ukur dapat dipercaya atau dikatakan reliabel jika tanggapan seseorang terhadap suatu pernyataan adalah stabil atau konstan dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test mengacu pada derajat akurasi, stabilitas, prediksi dan konsistensi (Arsi, 2021). Kuesioner cyber pornography addiction test didapatkan nilai cronbach's alpha 0,96. Kuesioner monitoring of adolescent internet use memiliki nilai cronbach's alpha 0,88. Dengan demikian kuesioner di atas merupakan kuesioner yang reliabel serta dapat dipakai dalam penelitian ini.

#### **H. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah rencana yang digunakan peneliti untuk melakukan analisa pengolahan semua data yang diperlukan. Banyak peneliti yang memiliki prosedur dan strategi dalam pengumpulan data. Variabel dalam penelitian ini ialah tingkat pengawasan orang tua pada remaja dalam menggunakan internet (variabel X), serta tingkat narkolema pada remaja (variabel Y). Pada tiap variabel peneliti menggunakan tes menggunakan skala. Penelitian ini dalam pengumpulan data dari pengetahuan tentang tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja

menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Adapun langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Peneliti minta izin pada pihak desa untuk meminta surat keterangan izin studi pendahuluan.
2. Surat keterangan izin penelitian dari pihak desa yang sudah diterima oleh peneliti kemudia, memberikan surat tersebut ke pihak desa dan meminta persetujuan.
3. Melakukan observasi dan wawancara studi pendahuluan.
4. Melakukan sidang proposal penelitian.
5. Meminta izin kepada pihak desa untuk megatur jadwal jam kosong guna melakukan pengisian kuesioner kepada responden.
6. Memberikan lembar persetujuan kepada responden, agar tertarik pada penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*)
7. Menjelaskan mengenai cara pengisian kuesioner kepada responden.
8. Mengambil data dan memberikan kuesioner kepada remaja karang taruna desa
9. Mengolah data dan menganalisis hasil penelitian.
10. Melakukan siding hasil penelitian

## **I. Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selama pengambilan data merupakan data yang harus diolah supaya informasi tersebut dapat dipakai untuk memecahkan masalah penelitian. Pemrosesan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

## 1. Pengelolaan data

Cara dalam pengelolaan data menurut Nurhaedah (2018) terdiri dari:

### a. Editing

*Editing* dimaksudkan sebagai pemeriksaan kembali data yang sudah terkumpul. Hal-hal yang akan diperiksa meliputi integritas, kebenaran, kejelasan dan konsistensi data. Dalam kegiatan *editing* peneliti melakukannya untuk menghilangkan kekeliruan atau kesalahan pada data dalam penelitian yang bersifat mengoreksi.

### b. Coding

*Coding* yang dimaksudkan yaitu pada data yang sebelumnya berupa huruf maka harus diubah menjadi data dan angka, terutama data yang bersifat rahasia atau data numerik. Sebelum pengumpulan data biasanya disebut *preceding*, dan setelah pengumpulan data disebut *post-encoding*.

### c. Skoring

*Skoring* merupakan tahap pada peneliti untuk memberikan penilaian dari hasil pengukuran instrument yang sudah terkumpul.

Dengan ini peneliti memberikan pengukuran nilai, yaitu :

- 1) Penilaian pada instrument tingkat pengawasan orang tua, kriteria skornya sebagai berikut :

Tingkat pengawasan orang tua pada remaja dalam menggunakan media internet di desa gedong dapat diketahui dengan rumus interval sebagai berikut

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Jumlah kategori

Dimana untuk mencari range (R) dengan rumus:

$R = (\text{Skor tertinggi} \times \text{total Item}) - (\text{Skor terendah} \times \text{total Item}) + 1$

$$R = (3 \times 4) - (1 \times 4) + 1$$

$$R = 9$$

Jadi nilai intervalnya yaitu:

$$I = \frac{9}{3}$$

$$I = 3$$

Setelah diketahui interval maka dibuat tabel kategori tingkat pengawasan orang tua yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kategori Penilaian Tingkat Pengawasan orang tua**

No	Interval	Kategori
1	9 – 12	Baik
2	5 – 8	Cukup
3	4 – 7	Kurang

- 2) Tingkat narkolema pada remaja dengan kriteria skor sebagai berikut :

Tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet di desa gedong dapat diketahui dengan rumus interval sebagai berikut

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Range

K = Jumlah kategori

Dimana untuk mencari range (R) dengan rumus:

$R = (\text{Skor tertinggi} \times \text{total Item}) - (\text{Skor terendah} \times \text{total Item}) + 1$

$$R = (5 \times 11) - (1 \times 11) + 1$$

$$R = 45$$

Jadi nilai intervalnya yaitu:

$$I = \frac{45}{3}$$

$$I = 15$$

Setelah diketahui interval maka dibuat tabel kategori tingkat narkolema pada remaja yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kategori Penilaian Tingkat Narkolema**

No	Interval	Kategori
1	40 – 55	Tinggi
2	24 – 39	Sedang
3	8 – 23	Rendah

d. Data *Entry*

Untuk mengolah data agar siap untuk dianalisis, selain memasukkan data secara manual, juga dapat menggunakan program di komputer, salah satunya adalah aplikasi SPSS for Windows.

e. Cleaning atau pembersihan data

Pembersihan data ialah cara untuk meninjau kembali data yang telah di *entry*, jika sudah sesuai dengan jawaban pada kuesioner. Pembersihan data dapat dilihat dengan mengetahui hilangnya suatu data, konsistensi data dan variasi.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat berdasarkan Nurhaedah (2018) merupakan karakteristik secara rinci dari tiap variabel yang diteliti. Analisa ini berfungsi untuk meringkas data yang sudah di ukur secara bertahap dan menghasilkan kumpulan informasi data yang berharga. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis karakteristik sampel penelitian dengan tabel distribusi frekuensi dan presentase. Adapaun analisis univariatnya yaitu karakteristik usia, jenis kelamin, tinggal bersama (orangtua, keluarga

lain, sendiri) dari remaja Desa Gedong, karakteristik tingkat pengawasan orang tua, serta karakteristik tingkat narkolema pada remaja.

b. Analisis Bivariate

Analisa bivariate merupakan hubungan antara dua variabel Nurhaedah (2018). Riset ini menggunakan teknik *pearson product moment correlation* yang bertujuan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran ataupun dua variabel yang diteliti, yaitu untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (tingkat pengawasan orang tua) dengan variabel Y (tingkat narkolema pada remaja). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh berupa data interval yang diperoleh dari instrumen dengan menggunakan jenis skala pengukuran sikap. Ronny Kountur menuturkan bahwa data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan *pearson product moment correlation* (Kountur, 2009: 57).

Hasil penelitian menunjukkan nilai sig  $0,03 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Tes ini digunakan peneliti untuk mengukur hubungan antara variable tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja. Adapun Untuk melihat ketentuan besar kecilnya koefisien korelasi, dapat dilihat pada tabel interval koefisien korelasi berikut:

**Tabel 3.4 Koefisien korelasi**

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup Kuat
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: ((Sugiyono, 2012: 284)

Nilai korelasi dalam penelitian ini yaitu -0,236 yang artinya memiliki tingkat korelasi rendah.

## J. Etika Penelitian

Notoatmodjo (2014), berpendapat bahwa kuesioner yang diberikan kepada responden berfokus pada masalah etika, termasuk:

### 1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Peneliti akan memberikan kepada responden formulir informed consent tentang judul dan minat penelitian. Jika responden tidak menyetujui atau menolak, maka peneliti akan menghormati keputusan individu serta tidak akan memaksa responden agar ikut serta ataupun menandatangani *informed consent* agar menjadi responden. Sebagai hasil dari proses informed consent, seluruh responden bersedia menandatangani lembar yang disiapkan peneliti.

### 2. *Anonimity* (tanpa nama)

Peneliti melindungi kerahasiaan identitas diri responden dengan metode tidak mencantumkan nama akan tetapi peneliti akan memberi kode agar menjaga kerahasiaan masing-masing responden. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan kenyamanan responden yang mengikuti penelitian.



Pada lembar kuesioner penulis hanya akan menuliskan kode untuk menjaga kerahasiaan dan mengupayakan kenyamanan responden selama mengikuti penelitian.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti mengamankan informasi yang diberikan oleh responden dan semua data yang dikumpulkan. Peneliti tidak boleh mempublikasikan atau menyediakan untuk kepentingan orang lain tanpa persetujuan responden. Peneliti memusnahkan informasi yang diperoleh setelah penulisan skripsi ini selesai dengan cara dibakar.

4. Menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect for Human Dignity*)

Peneliti mempertimbangkan hak responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan proses penelitian dan tunduk pada kebebasan pengambilan keputusan, serta hak dalam berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa suatu paksaan.

5. Manfaat (*Benefience*)

Peneliti mengikuti prosedur penelitian agar mendapatkan hasil yang berguna untuk sebagian besar subjek serta dapat digeneralisasikan untuk populasi.

6. Tidak merugikan (*Non-malaficience*)

Peneliti meminimalkan akibat negatif pada subjek. Pada riset ini tidak terdapat perlakuan atau aksi terhadap subjek, sehingga tidak terdapat efek kematian.

## 7. Keadilan (*Justice*)

Keadilan dilakukan dengan mempertimbangkan hak dan keadilan responden atas pendataan, melindungi privasi responden, dan berjiwa keadilan. Dalam penelitian ini, peneliti memantau dan fokus pada keselamatan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti tidak membedakan antara responden.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pengantar Bab**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja. Jumlah responden sebanyak 82 remaja di Desa Gedong. Metode yang digunakan ialah konsekutif sampling dengan 82 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil analisa univariat dan bivariat ialah hasil mengenai data karakteristik responden dan keeratan hubungan antar kedua variabel.

#### **B. Analisa Univariat**

##### **1. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini yaitu Remaja di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 82 responden, dengan rincian masing masing karakteristik responde terdiri dari usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang dapat dilihat dari tabel berikut :

## a. Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82)

Usia	Frekuesnsi	Presentase (%)
15	1	1.2
16	2	2.4
17	5	1.6
18	5	1.6
19	12	14.6
20	25	30.5
21	15	18.3
22	13	15.9
23	4	4.9
Total	82	100.0%

Tabel 4.1 menunjukkan responden terbanyak dengan usia 20 tahun sebanyak 25 atau (30.5%) responden, usia 21 tahun sebanyak 15 atau (18.3%) responden, usia 22 tahun sebanyak 13 atau (15.9%) responden.

## b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMA/SMK/MA	33	40.2
S1/D3	49	59.8
Total	82	100.0 %

Tabel 4.2 menunjukkan responden terbanyak dengan pendidikan D3/S1 sejumlah 49 atau (59.8%)

responden, pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 33 atau (40.2%) responden.

c. Jenis kelamin

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Wanita	31	37.8
Pria	51	62.2
Total	82	100.0%

Tabel 4.3 menunjukkan responden terbanyak dengan Jenis kelamin pria sebanyak 51 atau (62.2%) responden, Wanita sebanyak 31 atau (37.8%) responden.

## 2. Variabel penelitian

a. Tingkat pengawasan orang tua

Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Pangawasan Orang Tua di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82)

No	keterangan	Jml responden	presentase
1	Baik	8	9,8%
2	Cukup	62	75,6%
3	Kurang	12	14,6%
	Total	82	100%

Sumber: Data primer diolah 2022

Tabel di atas dapat kita ketahui dari 82 remaja yang dijadikan sebagai sampel, sebagian besar yaitu sebanyak 62 remaja atau 75,6% berada dalam kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengawasan orang tua pada

remaja dalam menggunakan media internet di desa gedong sudah cukup baik.

- b. Tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media

Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Narkolema di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (n=82)

No	Keterangan	Jml responden	presentase
1	Tinggi	1	1,2%
2	Sedang	7	8,5%
3	Rendah	74	90,2%
Total		82	100%

Sumber: Data primer diolah 2022

Tabel di atas dapat kita ketahui dari 82 remaja yang dijadikan sampel, didapatkan hasil rata-rata tingkat narkolema pada remaja yaitu rendah sebanyak 74 remaja (90,2%), sedangkan 7 remaja (8,5%) memiliki tingkat narkolema sedang dan ada 1 remaja (1,2%) yang memiliki tingkat narkolema yang tinggi

### C. Analisa Bivariat

Hasil uji korelasi sederhana *pearson product moment* diketahui hubungan tingkat pengawasan orang tua terhadap tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet di Desa Gedong, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pengawasan Orangtua dengan Tingkat Narkolema pada Remaja di Desa Gedong (n=82)

		Tingkat Narkolema				p	r
		Ren dah	Seda ng	ting gi	T ot al		
Tingkat pengawa san	Baik	8	0	0	8	0,033	-0,236
	Cuk up	56	6	0	62		
	Kur ang	10	1	1	12		
Total		74	7	1	82		

Tabel di atas dapat diketahui nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $0,033 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengawasan orang tua terhadap tingkat narkolema pada remaja di desa Gedong.

Tingkat hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi pearson yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,236 berada diantara  $0,20 < 0,236 < 0,399$ , artinya variabel pengawasan orang tua dan tingkat narkolema pada remaja menunjukkan hubungan yang rendah namun dengan arah negatif. Artinya jika variabel pengawasan orang tua semakin tinggi maka narkolema pada remaja akan semakin turun.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengantar Bab**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja. Jumlah responden sebanyak 82 remaja di Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

Pembahasan ini membahas tentang karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, karakteristik tingkat pengawasan orangtua terhadap remaja dalam menggunakan media internet, karakteristik tingkat narkolema pada remaja, hubungan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet.

#### **B. Interpretasi dan Diskusi**

##### **1. Karakteristik responden**

###### **a. Usia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakteristik sebagian besar responden berusia 20 tahun (30,5%). Masa muda adalah masa mencari jati diri yang khas dengan gemar mencoba hal-hal yang baru, termasuk juga hal dan berperilaku yang berbahaya atau berisiko. Perubahan yang mencolok pada remaja adalah meluasnya motivasi maupun minat terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik terutama pada organ seksual dan perubahan hormonal yang menyebabkan munculnya



dorongan seksual pada remaja. Kondisi ini membuat anak muda mencari informasi dari berbagai sumber, apalagi sekarang untuk mendapatkan semua yang mereka butuhkan sangatlah mudah.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018), yang mengungkapkan bahwa remaja yang ditenggarai sebagai pecandu pornografi mengatakan bahwa mereka menyukai aktifitas menonton video porno karena hal ini memicu rasa penasaran bagi mereka dan menyebabkan sensasi yang menyenangkan.

Penelitian oleh Valkenburg (2018) menunjukkan adanya perbedaan antara remaja dan dewasa dalam mengonsumsi pornografi. Hal ini menyimpulkan bahwa usia juga dapat berpengaruh pada perilaku pornografi online khususnya pada remaja.

b. Pendidikan

Hasil karakteristik responden pada penelitian ini yaitu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan S1/D3 sebanyak 49 atau (59,8%), sementara yang memiliki jenjang Pendidikan tingkat SMA/SMK/MA sebanyak 33 atau (40,2%).

Notoatmodjo (2014), berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses ataupun kegiatan pembelajaran guna meningkatkan atau mengembangkan kemampuan tertentu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipegaruhi oleh

pendidikan individu. Biasanya semakin tinggi wawasan seseorang, maka tingkat pendidikan juga semakin tinggi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula.

c. Jenis kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa hasil distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 atau (62.2%) responden, sedangkan responden wanita sebanyak 31 atau (37.8%) responden.

Jenis kelamin di bedakan atas laki-laki dan perempuan dimana pada setiap gendernya memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang berbeda sesuai diri masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Sarkawi (2018) bahwa peran, identitas, fungsi, standar perilaku, dan persepsi baik tentang laki-laki ataupun perempuan semua ditentukan oleh mereka, masyarakat umum dan budaya tempat mereka dilahirkan dan di besarkan.

Temuan ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Hald (2018) di Denmark terhadap 688 sampel perempuan dan laki-laki dengan rentan usia 18 sampai 30 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sedikit mengkonsumsi materi pornografi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil serupa juga di ungkapkan

oleh penelitian yang dilakukan (Ratnasari, 2018) yang menunjukkan rerata tingkat kecanduan siswa perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

## **2. Karakteristik tingkat pengawasan orang tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat pengawasan kategori cukup sebanyak 62 remaja dengan presentase sebanyak (75,6%) dari (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2020). Pengawasan orang tua dapat berpengaruh pada keputusan seksual anak khususnya tentang keterpaparan pornografi. Komunikasi anak dengan orang tua merupakan hal yang penting dalam membina hubungan diantara keduanya. Orang tua harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anaknya agar mereka dapat mengarahkan ke hal yang positif. Komunikasi yang buruk antar keduanya akan menyebabkan permasalahan hubungan yang akibatnya berdampak pada keterpaparan materi pornografi remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Maryatun (2018) mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah faktor krusial yang mempengaruhi perilaku remaja. Peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya merupakan upaya yang harus terus dilakukan oleh orang tua agar anaknya tidak menyalahgunakan media informasi yang saat ini bisa dengan mudah di akses oleh siapa pun kapan pun dan dimanapun.

### **3. Karakteristik tingkat narkolema pada remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat narkolema dengan kategori rendah sebanyak 74 remaja dengan presentase sebanyak (90,2%). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2020), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Sebagian besar responden mengalami kejadian narkolema. Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Masaroh 2018), menyebutkan remaja sering kali mengakses pornografi melalui media elektronik dan media cetak. Media elektronik yang sering di gunakan oleh remaja dalam nengakses materi pornografi adalah internet untuk mengakses berbagai situs seperti video, film maupun foto yang berbau pornografi, sedangkan jenis media cetak yang sering di gunakan adalah foto komik dan majalah. Media tersebut diatas dapat berpengaruh pada pengetahuan, perilaku serta sikap remaja.

### **4. Hubungan tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet di Desa Gedong**

Hasil penelitian didapatkan nilai p value lebih kecil dari 0,05 ( $0,033 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengawasan orang tua terhadap tingkat narkolema pada remaja di desa Gedong. Adapun tingkat hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi pearson yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,236 berada

diantara  $0,20 < 0,236 < 0,399$ , artinya variabel pengawasan orang tua dan tingkat narkolema pada remaja menunjukkan hubungan yang rendah namun dengan arah negatif. Artinya jika variabel pengawasan orang tua semakin tinggi maka narkolema pada remaja akan semakin turun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2020), yang menyebutkan bahwa pengawasan orang tua memiliki kemampuan dalam mempengaruhi keputusan seksual anak-anak mereka terutama keterpaparan materi pornografi. Hubungan anak dan orang tua serta komunikasi yang baik antar keduanya merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku serta sikap dalam mengakses hal dan informasi tentang pornografi yang aman untuk remaja.

Pengawasan orang tua didefinisikan sebagai pengetahuan supervisi orang tua terhadap aktivitas anak mereka. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk proteksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap bermacam risiko yang akan timbul akibat keterpaparan materi pornografi yang dilakukan oleh anak, misalnya membaca cerita maupun tulisan yang dapat membangkitkan nafsu birahi, menonton video porno atau melihat suatu hal yang memang dibuat dengan tujuan membangkitkan nafsu birahi atau seks. Hal ini bila dibiarkan terus menerus, bisa berdampak pada perilaku seksual remaja (Bleakley et al., 2018).

Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak pada semakin cepatnya remaja melakukan kegiatan atau

hubungan seksual. Remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda, menahan bahkan menghindari hubungan seksual. Sedangkan remaja tanpa pengawasan oleh orang tua akan melakukan kegiatan seksual lebih dini. Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin tinggi lantaran adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang saat ini dengan sangat gampang diakses oleh remaja. Media yang sering kali digunakan oleh remaja seperti film, situs porno (internet), film porno, smartphone serta video (Purwaningsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Trinugroho (2017) mengatakan bahwa pola pengawasan yang paling tepat dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi remaja dalam menggunakan media internet adalah menggunakan pola *Authoritative Parenting Style*. Dimana orang tua tidak secara tegas membatasi akses situs internet tetap memberi arahan normatif mengenai situs yang pantas dan tidak pantas untuk diakses.

Akibat yang muncul dari kecanduan pornografi sangat bermacam-macam, dalam ilmu kedokteran atau medis, kecandua pornografi menimbulkan penyimpangan seksual, kerusakan otak, penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV-AIDS. Ahli bedah syaraf Dr.Donald Hilton, menyampaikan bahwa ponografi yang menggambarkan tentang eksploitasi seks bisa menjadikan seseorang kecanduan dan akhirnya membuat seorang individu terus menerus ingin melihat konten ponografi. Keadaan ini, secara ilmu syaraf bila tidak

lekas ditangani dapat menyebabkan rusaknya fungsi otak bagian depan yaitu pre frontal cortex. Pre frontal kortex berperan sebagai pusat kontrol diri, mengatur emosi, mengambil keputusan, mengorganisasi serta merencang sesuatu (Sigit, 2018).

Sebagai umat muslim hal ini dijelaskan Dalam Q.S. Al Israa' ayat 32 yang mengatakan bahwa Islam melarang segala sesuatu perbuatan zina bahkan untuk sekedar mendekatinya. Termasuk dalam perbuatan pornografi, islam melarang mendekati zina (pornografi) karena pornografi mempunyai efek yang bisa membuat kecanduan seperti yang telah dipaparkan di atas.

#### **C. Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu peneliti tidak mengontrol variabel perancu. Dalam penelitian ini tidak diteliti apakah remaja memiliki akses ke media internet. Dalam penelitian ini juga tidak diteliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingginya tingkat narkolema pada remaja, seperti pengaruh lingkungan/teman sebaya, serta kontrol diri remaja.

#### **D. Implikasi Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diperoleh hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet. Adanya hasil penelitian ini dapat memiliki dampak bagi orang tua agar melakukan pengawasan kepada remaja dalam

menggunakan internet sebagai upaya dalam menurunkan tingkat narkolema. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai edukasi dalam upaya promotive dan preventif untuk menurunkan angka kejadian narkolema pada remaja.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet di Desa Gedong 29 Oktober 2022 dengan jumlah responden 82 orang yang terdiri dari remaja dengan rentan usia 15-23 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil karakteristik remaja dalam penelitian didapatkan sebagian besar remaja berusia 20 tahun, rata-rata berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar remaja memiliki jenjang pendidikan S1/D3.
2. Hasil dari tingkat pengawasan orang tua didapatkan sebagian besar remaja berada pada tingkat pengawasan kategori cukup.
3. Hasil dari tingkat narkolema didapatkan sebagian besar remaja berada pada tingkat narkolema kategori rendah.
4. Hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan antarara tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet dengan korelasi hubungan yang negatif dan keeratan hubungan yang lemah, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengawasan orang tua maka akan semakin rendah tingkat narkolema pada remaja.

## B. Saran

### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini membantu sebagai sumber data ilmiah untuk memperluas pengetahuan, untuk bahan diskusi, peninjau, dan bisa berguna sebagai sumber informasi serta pemahaman bagi profesi keperawatan yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja dalam menggunakan media internet, sehingga mereka dapat menyusun dan mengembangkan strategi yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan serta melakukan pencegahan terhadap narkolema. Karena, tingkat pengetahuan tentang narkolema yang sedikit akan sangat merugikan bagi remaja itu sendiri.

### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi bagi keluarga khususnya orangtua agar mereka melakukan bimbingan dan tuntunan pada remaja tentang penggunaan media internet yang baik dan benar supaya remaja tidak terjerumus pada hal-hal buruk yang ditimbulkan dari kesalahan memanfaatkan media internet.

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan data dasar kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan tingkat pengawasan orangtua dengan tingkat narkolema pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan

mampu meneliti beberapa variabel perancu yang sebelumnya tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti apakah remaja memiliki akses ke media internet, pengaruh lingkungan/teman sebaya, serta kontrol diri remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A (2018) Menepis Godaan Pornografi. Jakarta : Darul Falah
- Adiwardhana,S.S. (2019)Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anakdalam Gunarsa, Singgih. D & Gunarsa, Y. Singgih, D. (1983). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Anisah, Nur (2018) Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remajadi Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang
- Armando, I. F., Purwaningsih, W., & Wahyuni, E. S. (2018). gambaran faktor pendukung media massa terjadinya narkolema di SMA N1 Surakarta
- Arsi, A. (2021). Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Spss. *Validitas Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Spss*, 1–8. <https://osf.io/m3qxs>
- Anggraeni, Y. (2019). *pengawasan orang tua dalam menggunakan gadget pada anakdi RA Yapsisumberjaya Lampung Barat. April*, 33–35.
- Armando, I. F., Purwaningsih, W., & Wahyuni, E. (2018). *Gambaran Faktor Pendukung Media Massa Terjadinya Narkolema Di Sma N 1 Surakarta*. [http://eprints.aiska-university.ac.id/151/%0Ahttp://eprints.aiska-university.ac.id/151/2/BAB 1.pdf](http://eprints.aiska-university.ac.id/151/%0Ahttp://eprints.aiska-university.ac.id/151/2/BAB%201.pdf)
- Arsi, A. (2021). Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Spss. *Validitas Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Spss*, 1–8. <https://osf.io/m3qxs>
- Bayar, S. (2018). *peran keluarga dalam menatasi anak kecanduan pornografi*.
- Bleakley, A., Ellithorpe, M., & Romer, D. (2016). *Peran Orang Tua dalam Penggunaan Internet Bermasalah di Kalangan AS Remaja Peran Orang Tua dalam Penggunaan Internet Bermasalah di Kalangan Remaja AS. 4*, 24–34.
- Chowdhury, M. R. H. K., Chowdhury, M. R. K., Kabir, R., Perera, N. K. P., & Kader, M. (2018). Does the addiction in online pornography affect the behavioral pattern of undergrad private university students in Bangladesh?

*International Journal of Health Sciences*, 12(3), 67.  
/pmc/articles/PMC5969781/

Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>

Dikriansyah, F. (2018). pengaruh komitmen organisasi dan pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan pada PT Artha Gita sejahtera Medan. *Biomass Chem Eng*, 3(2), 95–103.  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>  
<http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf>  
[http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=)

Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Sd/ Mi. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 46.  
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.477>

Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>

Hardiyanti, L. (2019). pengaruh kompres daun sirih terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu postpartum. 9–25.

Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Manajemen PPM.

Notoatmodjo. (2014). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In *Rineka Cipta* (pp. 57–65).

Nurhaedah, I. (2017). *Metodologi Penelitian* (Vol. 3, Issue 2).

Purwaningsih, S. &. (2020). Faktor-Faktor Determinasi Narkolema. *Intan Husada*, 8(1), 36–47.

Putri, C., Suryono, B., & Slamet, Y. (2018). University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta Pengaruh Tingkat Pengawasan

Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 219–226.

Rasyid, & Sulaiman. (2016). *Sulaiman Rasyid 2016 M / 1436 H*.

Ratnasari, T. (2017). *Pengaruh Gender Terhadap Jenis Kecanduan Internet Implikasinya Bagi*. 29. <http://lib.unnes.ac.id/31177/1/1301412121.pdf>

Rohman, K. (2019). Agresifitas Anak Kecanduan Game Online. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.155-172>

Sigit, A. (2018). *Dampak pornografi terhadap perkembangan remaja*. 6, 167–188.

Siswanto, S. (2018). Pemberdayaan Remaja Untuk Mencegah Narkolema. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v2i1.257>

Solihin, I., Nurhadi, N., Syahada, I. F., Suandan, E., & Saputri, K. D. (2021). Edukasi Bahaya Pornografi Pada Siswa SMK Muhammadiyah Parung Kabupaten Bogor. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10663>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Thalha Alhamid dan Budur Anufia. (2019). *Resume: instrumen pengumpulan data*. 1–20.

Trinugroho ADI. (2017). Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto. *Acta Diurna*, 13(2), 1–20.

Wibisono, A., & Naryoso, A. (2019). Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Mobile Legend Dan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Anak Remaja. *Interaksi Online*, 7(3), 179–187.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24140>

